

# KALIGRAFI DAN PERADABAN ISLAM

## *Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara*

**Ahmad Ghozali Syafi'i**

Dosen Senior Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau

Email: [ahmad.ghozali@uin.suska.ac.id](mailto:ahmad.ghozali@uin.suska.ac.id)

**Masbukin**

Dosen Senior Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Email: [masbukin@uin.suska.ac.id](mailto:masbukin@uin.suska.ac.id)

*Abstrak:*

*Kaligrafi merupakan salah satu kesenian Islam yang mendapat perhatian besar dari kalangan umat Islam. Pada dasarnya kaligrafi adalah seni tulisan indah (khat) yang diambil dari beberapa ayat dari Alquran yang kemudian diambil dan disusun berdasarkan nama dan susunan yang ada dalam Alquran tersebut. Dalam sejarahnya, kaligrafi memberikan ruang yang sangat luas bagi umat Islam, terutama di Indonesia atau Nusantara sebagai media dakwah dan seni sekaligus. Adapun pengaruh kaligrafi atas pengembangan bagi peradaban manusia itu sendiri, di Nusantara adalah; Pertama, Kaligrafi sebagai Media Ibadah dan Dakwah; Kedua, Kaligrafi sebagai Sarana Penyaluran Kreativitas; Ketiga, Kaligrafi sebagai Pengungkapan Rasa Hormat terhadap Tokoh; Keempat, Kaligrafi sebagai Media Komunikasi; Kelima, Kaligrafi sebagai Alat Meningkatkan Solidaritas Kelompok; dan Keenam, Kaligrafi sebagai Profesi*

**Kata Kunci:** *Kaligrafi, Kebudayaan Islam, Nusantara*

*Abstract:*

*Calligraphy is one of the Islamic arts that has received great attention from Muslims. Basically calligraphy is the art of beautiful writing (khat) which is taken from several verses from the Koran which are then taken and arranged based on the names and arrangements contained in the Koran. In its history, calligraphy has provided a very wide space for Muslims, especially in Indonesia or the archipelago as a medium of da'wah and art at the same time. The influence of calligraphy on the development of human civilization itself, in the archipelago are; First, Calligraphy as a Media of Worship and Da'wah; Second, calligraphy as a means of channeling creativity; Third, Calligraphy as an Expression of Respect for Characters; Fourth, Calligraphy as a Communication Media; Fifth, Calligraphy as an Enhancing Tool. Group Solidarity; and Sixth, Calligraphy as a Profession*

**Keywords:** *Calligraphy, Islamic Culture, Nusantara*

## **PENDAHULUAN**

Setelah Abu Aswad ad-Duali mampu meletakkan gramatika Arab dan menciptakan tanda syakal pada huruf Arab, maka kemudian setelah itu berkembanglah khathh Arab menjadi seni Islam yang kelak kemudian melahirkan kaligrafi Islam. Seni kaligrafi dalam Islam telah menduduki tempat yang sangat penting. Hal ini karena kaligrafi dalam seni Islam merupakan

sentral (pusat) ekspresi seni, yang berpengaruh terhadap ekspresi bentuk kebudayaan Islam secara umum, karena pemakaian kaligrafi yang tersebar di berbagai bentuk media merupakan ekspresi seni dari ajaran-ajaran Islam.

Keistimewaan kaligrafi juga terlihat karena merupakan hasil murni dari karya orang Islam sendiri, tidak seperti jenis-jenis seni Islam yang lain, seperti seni arsitektur, lukis dan musik,

misalnya, yang tidak sedikit mendapat pengaruh dari non-Islam. Di bagian awal sudah dijelaskan bahwa jauh sebelum Nabi Muhammad dilahirkan, bangsa Arab hampir boleh dikatakan tidak mengenal tulisan.

Sekalipun orang-orang Arab dikenal sebagai bangsa penyair, namun dari segi tulisan mereka tidak bisa disejajarkan dengan tulisan-tulisan kuno yang agung seperti Hieroglif (Mesir), Devanagari (India), Kaminomaji (Jepang), Azteka (Indian), Fonogram/Huruf Paku (Assiria), Romawi, Babilonia, China dan lain-lain.

Tradisi dari mulut ke mulut dalam menyampaikan pesan atau menalar syair dan menghafal silsilah merupakan ciri khas utama kemampuan bangsa Arab ini. Untuk itu, boleh dikatakan orang Arab dalam masalah tulisan masih kalah jauh dengan bangsa-bangsa lain pendahulunya.

Namun khusus untuk masalah syair, orang Arab sangat menaruh perhatian lebih. Oleh karena itu, kehadiran al-Quran telah mengubah total bangsa Arab, dari suku bangsa yang kurang mengenal tulisan menjadi bangsa yang sanggup menampilkan huruf-huruf terindah di dunia di kemudian hari.

Seni kaligrafi Islam menemukan momentumnya terutama pada abad ke-16. Abad ini boleh dikata menjadi masa permulaan seni kaligrafi Islam di mana gaya-gaya dalam kaligrafi sudah menemukan formulasi bakunya. Pada masa ini berbagai karya tulisan dari ayat-ayat Al-Quran, hadits-hadits Nabi maupun puisi-puisi Islam telah banyak dituangkan ke dalam bentuk kaligrafi dengan berbagai aliran.

Semenjak saat itu seni kaligrafi dalam dunia Islam telah mampu mengantarkan perkembangan kebudayaan Islam. Seni kaligrafi Islam boleh dibidang memiliki lingkup tidak terbatas, variasi serta aplikasi pemakaiannya bisa dituangkan ke media seni tulis apapun. Maka tidak mengherankan, bukan hanya dunia Islam saja yang menggunakan kaligrafi dengan teks Arab, dunia barat pun terpengaruh oleh kaligrafi Islam.

## Perkembangan Kaligrafi di Nusantara

Seni menulis halus huruf Arab yang dikenal dengan khatth atau kaligrafi telah lama dikenal di tanah air, dan bahkan telah sangat mencapai usia yang sangat tua, setua sejarah Islam di Negeri ini. Ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah menggunakan dua jenis tulisan India sebelum tulisan Arab diperkenalkan. Tulisan-tulisan tersebut ialah Pallawa (Sanskerta) yang ditransformasikan ke huruf Jawa dan tulisan Nagari yang diperkenalkan oleh orang-orang Pala dari Bengal kira-kira pada abad ke-8 Masehi. 35 Mengenai masuknya huruf Arab (Hijaiyyah) ke Negeri Melayu yang akhirnya menggeser huruf-huruf terdahulu kemungkinan erat ada kaitannya dengan penyebaran agama Islam di Asia Tenggara yang di mulai pada abad XIII (13 M).<sup>1</sup>

Agama Islam dibawa oleh saudagar-saudagar dari Gujarat. Mereka adalah orang-orang taat dalam beragama dan meyakini bahwa menyebarkan agama Islam sebagai sebuah kewajiban. Akan tetapi, pendapat baru menyatakan bahwa agama Islam masuk pada abad ke-7 Masehi. Pendapat terbaru ini adalah kesimpulan dari seminar sejarah masuknya islam ke Indonesia yang diadakan pada tanggal 17-20 Maret 1963 di Medan.<sup>2</sup>

Lengkapnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Bahwa menurut sumber yang kita ketahui bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M; *Kedua*, Bahwa daerah pertama yang didatangi oleh Islam ialah, Pesisir Utara Sumatera dan setelah terbentuknya masyarakat Islam maka Raja pertama Islam berada di Aceh; *Ketiga*, Dalam proses pengislaman berikutnya orang Islam ikut aktif didalamnya; *Keempat*, Bahwa penyiar Islam juga sebagai saudagar; *Kelima*, Penyiaran dan perkembangan Islam berlangsung damai; *Keenam*, Kedatangan Islam ke Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban dalam membentuk pribadi bangsa Indonesia.

<sup>1</sup> Didin Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam di Indonesia; Angkatan Perangkatan*, (Departemen Pengembangan Wawasan Seni Budaya Lembaga Kaligrafi al-Quran, 1998), h. 2

<sup>2</sup> Tim Gabungan Ensiklopedia, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 2002), jilid 4, h. 299

### Kedatangan Agama Islam dan Penyebaran Aksara Arab

Aksara Arab tidak hanya digunakan untuk kepentingan naskah berbahasa Arab atau al-Quran saja, tetapi juga untuk bahasa Melayu atau Indonesia yang disebut Pegon, huruf Jawi, atau huruf Melayu. Huruf ini digunakan sebagai medium pengajaran dan penulisan di sekolah dan pada penulisan kitab, terutama di pesantren.

Begitu juga digunakan untuk panji yang dikibarkan pada saat terjadi peperangan antara kerajaan Muslim dan non-Islam di Nusantara, kaligrafi turut dikibarkan dalam bentuk lafadz Jalalah. Dengan demikian, ciri kenusantaraan kaligrafi Arab-Islam di Indonesia sejak semula telah diwarnai seni Islam yang memiliki ketinggian estetika dan bersifat ilahiah.<sup>3</sup>

Beberapa bukti tentang kaligrafi paling kuno, sedangkan bukti-bukti kaligrafi yang lebih mutakhir diperoleh dari pelbagai sumber media seperti kitab-kitab atau mushaf-mushaf al-Quran tua atau naskah-naskah Islam yang ditulis pada kertas, lontar, dan deluang.<sup>4</sup>

Perkembangan kreatifitas seniman lokal Indonesia dalam kemampuan memahat seni kaligrafi pada batu nisan dengan hiasan dan ornamen lokal. Sejak abad ke-12 dan abad sesudahnya, muncullah kreativitas dari seniman Indonesia untuk memunculkan seni memahat dalam pembuatan kaligrafi dengan pelbagai gaya dan ciri arsitektur yang khas ini dapat dilihat pada arsitektur makam yang diistilah oleh Hassan Mu'alif Ambary, peneliti dan pakar arkeologi juga sejarah Islam di Indonesia, sebagai tipe Aceh, tipe Demak, Bugis-Makassar, dan banyak tipe lokal lainnya.

Pada abad ke-16 sampai abad ke-19, corak pahatan kaligrafi yang dibubuhi kalimat tauhid terlihat pada makam kuno di Goa Tallo Sulawesi Selatan, Bima, Ternate, dan Tidore. Bentuk torehan pada makam tersebut menggambarkan adanya perhatian lebih maju lagi kepada usaha untuk lebih memperoleh penampilan kaligrafi Arab di Maesan (makam tua).

Di Aceh ditemukan makam-makam berkaligrafi dalam bentuk tulisan figural dan tulisan "samar". Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan adanya refleksi lokal genius Aceh yang muncul dalam bentuk seni kaligrafi Islam. Masyarakat Aceh berhasil menciptakan kaligrafi Islam yang bersifat figuratif yang menggabungkan antara pola-pola hias tradisional Aceh dengan bentuk kaligrafi figural yang muncul. Banyak pola hias tradisional yang menjiwai bentuk kaligrafi figuratif tersebut, antara lain adalah pola *bungong aman setangke*, *bungong aneu abie*.

Tulisan lain yang memperlihatkan adanya elemen local genius Aceh adalah pada tulisan "samar". Sepintas lalu jenis tulisan ini seperti pola hias biasa saja, namun kalau dilihat lebih jauh ternyata merupakan kaligrafi yang merupakan hasil "pembauran" antara hiasan Aceh dengan kaligrafi Islam, sehingga memunculkan suatu tulisan yang sangat samar. Kalimat yang dituliskan adalah berupa zikir B (Allah-Allah).<sup>5</sup>

Pada abad ke-18 sampai abad ke-20, kaligrafi tidak hanya lagi berpatokan pada makam, tetapi beralih pada kegiatan kreasi seniman Indonesia yang diwujudkan dalam aneka media seperti, kertas, kayu, logam, kaca, dan medium lainnya. Mushaf al-Quran tua umumnya ditulis di atas kertas deluang (kertas kasar, tebal, dan berwarna kuning). Adapun kertas murni yang bahannya hasil impor baru dipakai di Nusantara pada permulaan abad ke-17 atau paling tua pada pertengahan atau akhir abad ke-16.

Karena itu al-Quran yang memuat angka penulisan sangat tua sejauh ini adalah Mushaf di Ternate dari tahun 1641. Mushaf tua ini antara lain tersimpan di beberapa Masjid dan museum yang tersebar di Bali, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Banten, Cirebon, D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada abad ke-17 dan abad sesudahnya ada kecenderungan seniman Muslim untuk menggambarkan makhluk binatang atau wujud manusia (antropomorfik). Dengan mengolah susunan kaligrafi ayat al-Quran, hadits, atau qaul ulama'.

<sup>3</sup> Ayetrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. (Jakarta: Pustaka Jaya. 1986)

<sup>4</sup> Tim Gabungan Ensiklopedia, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta, PT. Ikhtiar Baru).

<sup>5</sup> Didin Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam di Indonesia; Angkatan Perangkatan*, h. 3.

Dalam konsepnya ini merupakan suatu karya kaligrafis di mana huruf-hurufnya disusun sedemikian rupa sehingga berwujud seperti makhluk hidup. Biasanya menggambarkan wujud macan atau manusia untuk melambangkan kepahlawanan ‘Ali bin Abi Thalib (macan ‘Ali). Karya seperti itu biasanya merupakan produk keraton seperti yang dihasilkan keraton Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, atau Palembang.<sup>6</sup>

Sampai tahun 60-an corak kaligrafi berbentuk burak atau wayah masih sering ditemukan di daerah Sumatera dan Jawa. Berbeda dengan Timur Tengah yang menjadi pusat lahirnya kaligrafi Arab, Indonesia pada periode perintis tidak melahirkan corak kaligrafi khas Indonesia dan belum ada ahli kaligrafi atau seniman kaligrafi yang menonjol.

Namun, ragam kaligrafi mengikuti sepenuhnya dan mewarisi gaya Timur Tengah yang dicirikan pada khat kufi yang pada abad ke-10 sangat kaku menjadi lebih lembut dan ornamental, dengan tetap angular (kaku) sebagai karakter pokoknya. Tipe lain yang digunakan ialah tsuluts, naskhī, riq’ah, diwanī, dan tauqī’ sebagai tipe kursif yang populer pada masa awal pertumbuhan kaligrafi di Timur Tengah. Gaya kufi dan naskhī adalah tipe dominan yang digunakan untuk penulisan di makam dan naskah kuno.<sup>7</sup>

Seni kaligrafi di Indonesia yang khas Indonesia belum ada, sebab sampai saat ini jenis tulisan Arab yang berkembang di Indonesia masih mengikuti gaya masing-masing pelukis kaligrafi. Belum terlihat adanya keseragaman untuk menciptakan gaya tulisan Arab yang berciri khas Indonesia. D. Sirojuddin AR, mengemukakan dalam menyebut tentang seni kaligrafi Indonesia ini lebih cenderung menyebutkan dengan kaligrafi di Indonesia. Akan tetapi di antara semua perwujudan seni budaya Islam di Indonesia, agaknya seni kaligrafi ini berada dalam kedudukan yang menentukan. Mengenai kaligrafi di Indonesia ini belum ada kata putus mengenai corak khusus dari Indonesia.<sup>8</sup>

Memang bila dilihat dari hasil dinamika produksi sudah cukup banyak yang berkarya

kaligrafi, tetapi belum bisa diukur sebagai hasil aliran Indonesia. Jadi Kaligrafi di Indonesia belum dapat dikatakan kaligrafi Indonesia atau dengan menggunakan istilah kaligrafi Indonesiisme, sebab pada umumnya karya kaligrafi yang berkembang di Indonesia itu berkiblat pada karya kaligrafi di Timur Tengah. Sebagai hasil cipta, karya jiwa dan raga manusia muslim di Indonesia yang indah dan mengesankan, dibuat dengan niat yang suci sebagai pengabdian kepada Islam dan manifestasi keimanan kepada Allah SWT, menurut Chatibul Umam bahwasanya seni kaligrafi merupakan seni budaya

Islam yang pertama kali ditemukan di Indonesia, bahkan menandai masuknya Islam ke Indonesia. Selain itu seni kaligrafi itu pada masa-masa awal menjadi curahan ekspresi kaum Muslim atau alternatif berkesenian yang aman di tengah arus yang melarang penggambaran bentuk figur-figur bernyawa.<sup>9</sup>

Meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa larangan tersebut berlaku pada makhluk hidup yang berjiwa, namun seni menggambar makhluk hidup itu memang mutlak dilarang.<sup>10</sup> Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan seni kaligrafi Islam itu berkembang dengan pesat di Indonesia.

Selain kaligrafi itu mendapat tempat tersendiri dalam al-Quran didukung pula oleh sikap para ulama terhadap seni kaligrafi ini. Memang jika dibanding dengan seni-seni lainnya sikap yang ditunjukkan bertolak belakang karena pada seni lain tersebut ada unsur-unsur yang dilarang dalam agama dan pada seni kaligrafi secara final dapat diterima karena jauh dari unsur makruh apalagi haram. Dengan penghargaan tersebut, memberi peluang yang besar bagi para kaligrafer dalam mencipta, berkreasi dan mengolah visualisasi tulisannya. Keadaan tersebut menjadikan seni kaligrafi semakin berkembang dengan pesat.

Irhas A. Shamad mengemukakan secara umum ada tiga bentuk: Kaligrafi murni (*Tabsinul khatib*) yaitu kaligrafi yang penulisannya didasarkan sepenuhnya pada prinsip-prinsip

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Hassan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 176.

<sup>8</sup> Danarto, “Membumikan Pesan Ilahi Melalui Kaligrafi”, *REPUBLIKA*, Minggu 17 Maret, 2002. h. 9

<sup>9</sup> Fajar ul Haq, *Intelektual Islam, Sejarah Penyebaran Informasi di Cluvia*, (Bandung, Mizan, 1984), h. 122.

<sup>10</sup> Chatibul Umam, *Op. Cit.*, h. 31

aturan (kaidah) menulis baku sebagaimana yang dirumuskan oleh maestro-maestro kaligrafi masa lalu atas dasar tuntutan penulisan ayat-ayat al-Quran pada Mushaf. dan untuk tujuan dekorasi pada bangunan-bangunan ritual Islam. Kecuali pada abad-abad tengah Islam, perkembangan jenis-jenis kaidah Pedersen, Akan tetapi mengenai posisi kaligrafi Indonesia menurut A.D. Pirous ketika menyaksikan koleksi seni Islam Timur Tengah di Metropolitan Museum, New York ternyata seni kaligrafi Indonesia tidak selalu rendah dan berada di pinggiran.<sup>11</sup>

Temyata seni budaya Indonesia sudah mampu bersaing dengan karya asing. Hasil karya kaligrafi di Indonesia apabila dilihat dari motivasi awal yang menjadi inspirasi para kaligrafer dalam membuat karyannya D. Sirojuddin mengklasifikasikannya menjadi: Pertama, karena kesukaan para senirupa Indonesia. Bentuk ini tidak berumur panjang dan hasilnya masih belum memadai menerima gondokan. Kedua, bentuk sambutan dari para Kaligrafer Timur Tengah.

Sangatlah tidak mudah menentukan periode perkembangan seni Islam di Indonesia. Selain karena Indonesia tidak tercantum di dalam biografi dan atlas dunia Islam seperti yang sudah disebutkan pada periode-periode terdahulu, Indonesia dan wilayah rumpun Melayu umumnya sangat terpencil dari belahan bumi bagian barat saat itu. Indonesia yang sangat lama berada di tangan penjajah Barat tidak tergabung ke dalam wilayah kekhalfahan Islam dengan segala akibatnya.

Catatan tentang Islam di Indonesia kerap tidak masuk ke dalam daftar sejarah Islam dunia. Beberapa catatan tentang sejarah Islam di Indonesia sering ditulis terpisah atau bergabung ke dalam sejarah Islam di Asia Tenggara. Jika pun disinggung dalam catatan sejarah dinamika dan pertumbuhannya yang bergerak dari waktu ke waktu.

Kelangkaan naskah-naskah tentang seni Islam di Indonesia juga merupakan bagian lain dari kesulitan memprediksi secara lengkap dan detail hakikat seni Islam di Indonesia, Namun, seni Islam dengan ciri-ciri Nusantara memang ada dan

beragam, meskipun ciri keislaman dalam pelbagai bentuk seni di Indonesia juga tidak selalu dapat dikenali dengan aliran, tokoh-tokoh, dan sejarah pertumbuhannya.

Sebagaimana agama Islam sendiri tidak banyak masuk ke dunia kesenian untuk akhirnya menumbuhkan kaidah-kaidah seni Islam atau seni yang benar-benar khas Islam kecuali seni yang diatur oleh para pemimpin agama. Sedangkan perwujudan seni-seni lain, misalnya seni suara, musik, seni rupa, arsitektur, tari, dan lain-lain secara umum dianggap bercorak Islam, karena perkembangannya bertalian dengan sejarah penyebaran agama Islam.

Begitu pula di Indonesia, corak seni Islam itu dikenal bersamaan dengan diperkenalkannya agama Islam kepada masyarakat. Jika dicermati, bahan dasar yang membentuk corak seni tersebut banyak yang berasal dari tradisi-tradisi di negeri lain yang semula tidak berkaitan dengan Islam. Misalnya dalam seni sastra, langgam sastra yang khas Islam di Indonesin tidak ada. Isinyalah yang menentukan suatu karya sastra dapat digolongkan ke dalam kesusastraan Islam atau tidak. Sebuah tarian juga dianggap Islami hanya karena kandungan pesannya, bukan karena Islami Indonesia yang mulai populer sejak tahun 1970-an, akibat masuknya suatu ciri atau materi tertentu sebagai tanda keislaman seperti kaligrafi ayat-ayat al-Quran, gerakan-gerakan padah shalat, berdo'a, gambar masjid, dan lain-lain.

Dalam karya-karya seni itu para senimannya membaca al-Quran atau qira'ah lalu seni menulisnya atau khathh yang secara aklamasi dan tanpa gaya dan tekniknya. Bentuk lain, misalnya, apa yang disebut seni lukis menciptakan suasana yang berasosiasi kepada agama Islam, sehingga menghasilkan karya-karya seni yang bernuansa Islam. Kuat dugaan usaha ke arah Islamisasi seni" di Indonesia itu sudah ada sejak kedatangan Islam melalui para da'i dan guru agama, Namun semarak perkembangannya berbeda dengan semarak perkembangan pada masa-masa kejayaan kekhalfahan Islam di luar Nusantara.

---

<sup>11</sup> Sebagaimana disebutkan oleh Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*, (Padang Panjang: ISI, 2016), h. 32

## Peran Kaligrafi dalam Sejarah Klasik Nusantara

Sedyawati mengemukakan kesenian dapat memiliki beberapa fungsi di dalam masyarakat, antara lain: sebagai penyaluran daya cipta, penyaluran kebutuhan rasa keindahan, sarana pencarian nafkah, sarana pembentukan rasa solidaritas kelompok, dan lain-lain. Fungsi-fungsi seni tersebut kadang kala muncul secara serentak, tetapi kadang kala hanya sebagian saja.

Dalam hubungannya dengan kaligrafi masa kerajaan Aceh Darussalam, Herwandi mengemukakan fungsi kaligrafi antara lain sebagai media dan sarana ibadah dan dakwah, sebagai penyaluran kreatifitas seni, penghias, pernyataan identitas diri, dan status sosial seseorang; media komunikasi; alat meningkatkan dan perekat solidaritas kelompok; alat komunikasi; dan sumber pencarian nafkah.<sup>12</sup>

Untuk itu, kaligrafi dapat berfungsi sebagai berikut: *Pertama*, Kaligrafi sebagai Media Ibadah dan Dakwah Menurut Salad setiap karya seni Islam selalu bertujuan untuk mengagungkan nama Tuhan.

Oleh sebab itu, dalam kaitannya dengan kaligrafi seperti juga produk seni lainnya di dalam masyarakat muslim tak dapat dilepaskan dari unsur-unsur ibadahnya dan dakwah. Bagi kaligrafer kegiatan menuliskan ayat-ayat Tuhan adalah Zikrullah, kegiatan yang bergelimang pahala yang tak henti-hentinya diperoleh si penulisnya.

Nasr mengatakan kaligrafi adalah dasar dari seni yang tiada habis-habisnya serta tak pernah berhenti merangsang ingatan (tidzkar atau zikir) kepada Illahi bagi mereka yang mampu merenungkannya. Di samping itu kaligrafi juga berfungsi sebagai media dakwah bagi kaligrafer tersebut, karena didalam kaligrafi yang dijumpai pada makam banyak dijumpai kalimat-kalimat berisi nasehat, ajakan, dan peringatan yang ditujukan kepada pembaca.

Kalimat-kalimat tersebut bertujuan “mendakwahi” para pembacanya. Hal ini tampak pada puisi-puisi sufi yang dijumpai pada makam-

makam, yang banyak memberikan nasehat, ajakan, dan peringatan kepada pembaca untuk meningkatkan keimanan, bersikap sabar dalam menjalani hidup di dunia yang tak abadi, dan selalu mengingat bahwa kematian akan selalu dialami oleh setiap makhluk.<sup>13</sup>

*Kedua*, Kaligrafi sebagai Sarana Penyaluran Kreatifitas Seni Kaligrafi Islam masa Aceh Darussalam adalah merupakan sarana penyaluran refleksi kreatifitas seni dari senimannya. Para kaligrafer Aceh dengan kreatif berhasil memadukan seni kaligrafi Islam dengan unsur-unsur seni lokal, sehingga muncul karya kaligrafi beridentitas Aceh. Pola hias tradisional yang sudah berkembang sebelumnya dipertahankan sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya kaligrafis yang indah tanpa menghilangkan karakter tulisannya.

Beberapa karya kaligrafi masa Aceh Darussalam yang merupakan pola hias tersebut muncul dalam bentuk kaligrafi figural yang menawan, dan penuh dengan unsur local genius. Kaligrafi sebagai Penghias Fungsi utama kaligrafi yang dijumpai pada makam adalah untuk menghias makam agar tampak lebih indah, meskipun sebetulnya kegiatan memberi tulisan pada tanda makam merupakan hal yang bertentangan dan dilarang dalam Islam.

*Ketiga*, Kaligrafi sebagai Pengungkapan Rasa Hormat terhadap Tokoh Besarnya minat seniman muslim untuk menuangkan kreatifitas seni, muncul secara bersamaan dengan tingginya rasa hormat mereka terhadap tokoh yang dikuburkan.

Oleh sebab itu karya seni, termasuk kaligrafi dapat dianggap sebagai media penyampaian rasa hormat masyarakat dan seniman terhadap tokoh yang dihormatinya. Beberapa kata seperti, al-Malik (Raja, Penguasa), al-Karim (yang pemurah), al-Masyhur (yang mashur), al-Waly (Wali), al-Hajj (Haji) dan masih banyak yang lainnya dijumpai pada makam dipilih sedemikian rupa untuk menghormati dan menyanjung tokoh yang meninggal.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Herwandi, *Kaligrafi Islam Pada Makam-Makam Aceh Darussalam: Tinjauan Sejarah Seni (Abad 1618 M)*, (Jakarta: Disertasi UI, 2002).

<sup>13</sup> Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994), h. 1-2

<sup>14</sup> Moh. Ottman Yatim, *Batu Aceh Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*. Kuala

*Keempat*, Kaligrafi sebagai Media Komunikasi. Kaligrafi dapat berfungsi sebagai media komunikasi, atau alat untuk menyampaikan maksud tertentu (termasuk di dalamnya komunikasi politik). Fungsi ini barangkali telah diwujudkan oleh beberapa Sultan yang memerintah kerajaan Aceh Darussalam. Di antaranya ada yang telah berkirim surat kepada penguasa-penguasa negara luar.

Sayangnya surat-surat tersebut sangat sulit dijumpai. Salah satunya yang dijumpai saat ini adalah yang dikirim oleh Iskandar Muda kepada Raja James I pada tahun 1615 M. Surat tersebut merupakan balasan surat yang dikirim oleh Raja James I kepada Iskandar Muda sebagai permohonan agar ia memberikan izin bagi pedagang-pedagang Inggris untuk berdagang dan berkedudukan di Tiku dan Pariaman.

Di dalam surat balasan yang indah itu, Iskandar Muda telah menolak secara halus permohonan Raja James I sebagai kilahnya ia menawarkan peluang bagi pedagang Inggris untuk berdagang di sekitar Aceh.

*Kelima*, Kaligrafi sebagai Alat Meningkatkan Solidaritas Kelompok. Usaha untuk menuliskan puisi-puisi sufi di makam-makam dan usaha para ulama untuk menulis dan menyalin beberapa kitab-kitab keagamaan sesungguhnya bertujuan di samping untuk meningkatkan keimanan juga untuk meningkatkan solidaritas antara pengikutnya.

*Keenam*, Kaligrafi sebagai Profesi. Kaligrafi dapat juga dianggap sebagai sumber pencarian nafkah terutama bagi kaligrafer dan pedagang-pedagang. Karya-karya kaligrafi yang dihasilkan oleh para pande telah menjadi komoditi perdagangan komersial semenjak masa-masa awal Islam masuk ke Indonesia.

Munculnya nisan-nisan berhias kaligrafi pada masa awal Islam di Indonesia merupakan bukti nisan-nisan tersebut telah diperjual belikan. Mequette dalam beberapa tulisannya berkeyakinan bahwa seperti nisan Malik Ibrahim di Jawa Timur, dan nisan yang dijumpai di Bringin (Pasai) adalah produk impor yang didatangkan dari Cambay, India.

Begitu juga Yatim memastikan bahwa batu Aceh, yang terdapat di Malaka telah didatangkan dan diperdagangkan semenjak zaman Samudera Pasai sampai masa Aceh Darussalam, dan sudah berlangsung selama beberapa abad.<sup>15</sup> Apalagi dengan dijumpainya beberapa keramik bertulisan Shini di Aceh Darussalam memperlihatkan betapa kaligrafi dijadikan barang dagangan sebagai sumber keuangan bagi masyarakat.

## **Penutup**

Seni adalah produk aktivitas yang dilakukan secara sadar, bertujuan untuk mendapatkan atau mencapai estetika, dan sekaligus berfungsi sebagai salah satu jalan atau cara untuk menerjemahkan simbol-simbol. Kualitas simbol-simbol dan estetika tersebut dipengaruhi oleh sublimasi antara harmoni, kontras, frekuensi, ritme serta intensitas dalam proses kelahiran seni. Karena itu, seni seringkali berkonotasi estetika atau keindahan.

Sebagai sebuah seni yang estetis dan indah, maka ia memberikan pengaruh besar bagi peradaban manusia itu sendiri. Dalam konteks Nusantara, kaligrafi telah memberikan kontribusi bagi; *Pertama*, Kaligrafi sebagai Media Ibadah dan Dakwah; *Kedua*, Kaligrafi sebagai Sarana Penyaluran Kreatifitas; *Ketiga*, Kaligrafi sebagai Pengungkapan Rasa Hormat terhadap Tokoh; *Keempat*, Kaligrafi sebagai Media Komunikasi; *Kelima*, Kaligrafi sebagai Alat Meningkatkan Solidaritas Kelompok; dan *Keenam*, Kaligrafi sebagai Profesi.

---

<sup>15</sup> Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2006).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ilham Khoiri R. *Al-Quran dan Kaligrafi Arab, Peran Kitab Suci Dalam Transformasi Budaya*. Cet. I, Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Bahararuddin HS. *Pengaruh Rasm Usmani Terhadap Perkembangan Kaligrafi Islam*, Alauddin Universitas Press, 2012
- Yulianto Sumalyo. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Cet II, Yogyakarta, Gadjamada Universitas Press, 2006.
- Ali Akbar. *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*. Cet. II, Pustaka Firdaus. 1993.
- Ilham Khoiri R. *Al-Quran dan Kaligrafi Arab, Peran Kitab Suci Dalam Transformasi Budaya*. Cet. I, (Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu. 1999.)
- Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas, Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Cet. I, Matahari, 2004.
- Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of Truth Mereguk Saru Tasyawuf*, Cet. I. Bandung, Mizan. 2010.
- . *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam*.cet. 1. Mizan. 2002.
- . *Spritualitas dan Seni Islam*. Cet. II. Bandung, Mizan, 1993.
- Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, Alauddin University Press, 2012.
- Fadil SJ. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, Cet. I. (Malang, UIN Malang Press).
- Philip K. Hitti. *History of the Arabs*, Cet. I. (Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta. 2005).,
- Abdul Wachid B.S, *Gadrung Cinta Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Ali Akbar. *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*. Cet. II, (Bandung: Pustaka Firdaus. 1993)
- Bahararuddin HS. *Pengaruh Rasm Usmani Terhadap Perkembangan Kaligrafi Islam*, (Makassar: Alauddin Universitas Press, 2012).
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Bandung: CV Darus Sunnah. 2002)
- Muhammad Ghallab. *Inilah Hakikat Islam*, cet. Ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Yulianto Sumalyo. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Cet II, (Yogyakarta, Gadjamada Universitas Press, 2006).
- Abd. Aziz Ahmad. *Ragam Karakter Kaligrafi Islam, Mengupas Tuntas Kaligrafi Ekspresi*. Cet. I, Jakarta, Amzah, 2006.
- A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. Ke-4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Aulia Fikriani M., Luluk Maslucha. *Arsitektur Islam, Refleksi Transformasi Nilai Ilahiyah*, Cet. I, UIN Malang, 2007.